

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tamiang yang berada dalam Propinsi Aceh merupakan suatu daerah yang menjanjikan untuk meningkatkan usaha-usaha pertanian. Ini dapat dilihat dengan adanya program pemerintah untuk meningkatkan pembangunan pertanian di seluruh daerah Aceh termasuk perkebunan.

Alih fungsi lahan perkebunan merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi pada saat ini dalam pemanfaatan lahan. Hal ini disebabkan seiring dengan penambahan penduduk dan kegiatan pembangunan sehingga mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya akan permintaan dan kebutuhan terhadap lahan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi, bahwa pengguna selalu akan memaksimalkan penggunaannya.

Kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Persaingan terjadi untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan (Kustiwan, 2007: 23).

Tindakan alih fungsi lahan perkebunan sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya.

Namun kebutuhan itu terus bertambah baik jenis, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan perkebunan yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya.

Pertambahan populasi manusia (penduduk) dunia selalu terus bertambah, sedangkan luas lahannya tetap (tidak bertambah). Hal ini jelas menyebabkan semakin lama kepemilikan lahan semakin berkurang (sempit), disamping kemerosotan kualitas lahan dan lain-lain kebijakan alih fungsi lahan perkebunan yang dibuat suatu Negara pada umumnya (termasuk Indonesia) dimaksudkan terutama untuk mengatur ketersediaan lahan untuk kegiatan perkebunan agar tidak cepat menyempit maupun tetap stabil, tidak mudah/cepat rusak (tetap berfungsi baik) akibat ulah / pemanfaatan oleh manusia. Pada hakekatnya kegiatan alih fungsi lahan perkebunan sudah terjadi sejak adanya manusia di dunia yang memiliki banyak keinginan untuk mempertahankan kehidupannya (Syafaruddin, 2009:12).

Alih fungsi lahan perkebunan dapat menyangkut suatu tindakan untuk mengoptimalkan (meningkatkan fungsi dan mengefektifkan) lahan perkebunan menjadi lahan sejenis dan atau merubah/mengganti fungsi lahan perkebunan menjadi lahan jenis lain (lahan non pertanian), bahkan ada yang langsung / sengaja atau tidak langsung dapat merusak kondisi lahan tersebut, disamping dapat menjadi sumber ketegangan/konflik baik antar individu/kelompok/ organisasi bahkan antar Negara (Isa, 2006:24).

Alih fungsi lahan perkebunan di Aceh terjadi salah satunya di Kabupaten Aceh Tamiang, yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan berkurangnya luas lahan perkebunan sawit pada tahun 2010 seluas 35.993 ha dan tahun 2015 seluas 32.845 Ha, hal ini menunjukkan dalam kurun waktu 5 tahun, telah terjadi alih fungsi lahan perkebunan

sawit mencapai 3.148 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Aceh Tamiang, 2017).

Kecamatan Seruway salah satu Kecamatan yang melakukan alih fungsi lahan perkebunan sawit ke perkebunan jeruk manis. Adapun nama-nama desa melaksanakan alih fungsi lahan perkebunan sawit ke perkebunan jeruk manis sebagaimana tabel berikut:

Tabel I-1 Luas Penggunaan Lahan Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Seruway Tahun 2016

No	Nama Desa	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)			
		Sebelum Alih Fungsi Lahan		Setelah Alih Fungsi Lahan	
		Kebun Sawit	Kebun Jeruk Manis	Kebun Sawit	Kebun Jeruk Manis
1	Sungai Kuruk I	75	95	70	100
2	Sungai Kuruk II	50	26	30	46
3	Sungai Kuruk III	50	7	42	15
4	Binjai	10	1	5	6
5	Pasar Baru	35	1	10	26
6	Tangsi Lama	115	7	90	32
7	Lubuk Damar	38	3	20	21
8	Gedung Biara	12	7	10	9
9	Paya Udang	57	4	30	23
10	Gelung	8	2	5	5
	Jumlah	450	153	312	283

Sumber: BPP Kecamatan Seruway, 2017

Berdasarkan tabel -1 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Seruway terdapat lahan perkebunan sawit seluas 450 Ha sedangkan lahan perkebunan jeruk manis seluas 153 Ha dan setelah melakukan alih fungsi lahan dapat dilihat luas lahan perkebunan sawit 312 Ha sedangkan perkebunan jeruk manis 283 Ha, selebihnya petani belum melakukan usahatani karena kekurangan modal. Dari peralihan

penggunaan lahan tersebut maka menunjukkan sempitnya luas lahan perkebunan karena banyak penduduk yang beralih mata pencaharian.

Sebagian besar perubahan lahan perkebunan dialihfungsikan menjadi perkebunan jeruk manis. Hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan jeruk manis lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya karena dalam budidayanya tanaman jeruk manis termasuk lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah ada dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3 Tujuan Penelitian

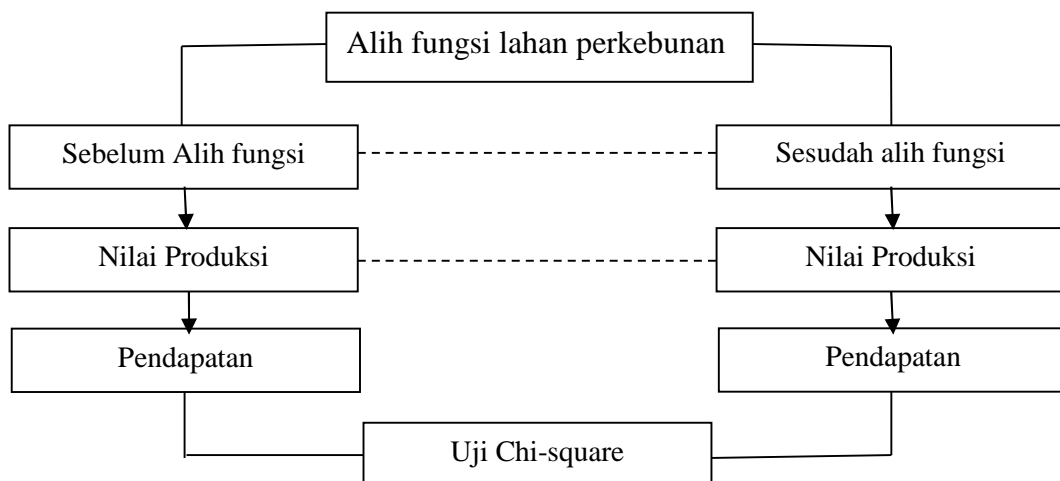
Untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani akibat alih fungsi lahan perkebunan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang melakukan alih fungsi lahan perkebunan yaitu dari perkebunan kelapa sawit beralih ke perkebunan jeruk manis. Hal ini dilakukan karena perkebunan sawit dilakukan dengan biaya tinggi. Sebelum melakukan alih fungsi lahan nilai produksi dari perkebunan kelapa sawit menurun karena kurangnya pemeliharaan sehingga pendapatan menurun. Proses tersebut dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

—————> = Adanya hubungan secara serempak

----- = Adanya hubungan secara parsial

1.6 Hipotesis

Alih fungsi lahan perkebunan berdampak terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.